

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan otomotif dan komponen merupakan salah satu sub sektor perusahaan industri manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (sahamok.com, 2016). Menurut data Gaikindo (2018), perkembangan sektor otomotif setiap tahun diprediksi melaju bahkan menjadi tulang punggung pemerintah dalam mewujudkan target pertumbuhan industri sebesar 5,67 persen.

Perusahaan dibangun dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa laba yang dihasilkan dimana, laba juga menjadi indikator penting bagi perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya dari persaingan yang kompetitif (Shosa, 2014). Laba merupakan selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha (Soemarso, 2010). Laba juga merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham (Themis, 2012). Faktor penting dalam menilai kinerja manajemen perusahaan serta untuk mendapat perhatian langsung dari pemegang saham terkait memaksimalkan kekayaan dan nilai perusahaan disebut dengan profitabilitas (Rahimi *et al*, 2015).

Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikator dalam penilaian kinerja sebuah perusahaan dimana profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Gitman dan Zutter, 2015). Profitabilitas

menggambarkan keberhasilan operasional perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Afriyanti, 2011). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan, kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke perusahaan (Wiagustini, 2010). Bagi para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor jika profitabilitas yang dimiliki perusahaan baik maka mereka akan dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan (Hermuningsih, 2012).

Pengukuran tingkat keuntungan suatu perusahaan menggunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Kasmir, 2012). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi, pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi (Kasmir, 2012). Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2012).

Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa rasio yaitu, margin laba (*profit margin*), *Return On Investment* (ROI) atau sering disebut *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan laba per lembar saham (Kasmir, 2012). Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah di tanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki (Brigham dan Houston, 2010). Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2012). Kesimpulan tentang baik tidaknya tingkat ROA hanya dapat diketahui sesudah diperbandingkan dengan rasio rata-rata industri.

Perkembangan keuntungan perusahaan sangat dipengaruhi dari tingkat penjualan perusahaan, ini disebabkan penghasilan dari perusahaan sektor dagang adalah dari nilai penjualan perusahaan tersebut. Penjualan pada perusahaan otomotif dan komponen ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan selama masa operasi perusahaan. Dari penjualan juga dapat diketahui besarnya nilai kas serta piutang perusahaan, serta tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi penjualan serta efektifnya pengelolaan pada sektor modal kerja akan menyebabkan kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu mencari keuntungan atau laba. Tingkat penjualan perusahaan otomotif dan komponen dapat dilihat pada tabel dibawah. Pada tingkat penjualan dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami kenaikan serta penurunan pada setiap perusahaan.

Tabel I.1 Penjualan bersih (*Net Sales*) perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

No	Kode Perusahaan Otomotif dan Komponen	Penjualan bersih (<i>net sales</i>) (dalam miliar Rupiah)		
		2014	2015	2016
1	ASII	201.701	184.196	181.084
2	AUTO	12.255	11.724	12.785
3	BOLT	961	858	888
4	BRAM	2.856	2.858	3.029
5	GDYR	2.210	2.126	2.124
6	GJTL	13.070	12.970	13.633
7	IMAS	19.458	18.100	15.050
8	INDS	1.866	1.659	1.637
9	NIPS	1.015	987	1.039
10	LPIN	70	77	141
11	MASA	3.878	3.259	3.160
12	PRAS	445	469	366
13	SMSM	2.633	2.803	2.880

Sumber : www.idx.co.id (diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan data tabel I.1 diatas menunjukkan nilai penjualan dari masing-masing perusahaan dengan nilai dalam miliar rupiah. Dilihat dari nilainya, banyak perusahaan yang mengalami penurunan nilai penjualan dibandingkan dengan kenaikan nilai penjualan. Penurunan tingkat penjualan terjadi hampir di seluruh perusahaan sektor otomotif dan komponen dengan persentase penurunan yang berbeda-beda. Contohnya pada perusahaan dengan kode ASII dengan penjualan tahun 2014 sebesar 201.701 miliar rupiah mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 184.196 miliar rupiah, penurunan sebesar 8,67%. Tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 181.084 miliar rupiah atau turun sebesar 1,68%. Penurunan tingkat penjualan ini disebabkan beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal perusahaan, seperti penurunan minat beli serta permintaan pasar dan fluktuasi nilai tukar rupiah. Tetapi ada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan seperti perusahaan dengan kode BRAM, LPIN, dan SMSM yang

mengalami kenaikan setiap tahunnya. Penjualan juga bisa menjadi indikator dalam melihat perkembangan dan permintaan pasar akan produk yang di tawarkan.

Penjualan yang menurun akan mempengaruhi profitabilitas begitu juga jika terjadi kenaikan pada penjualan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Tetapi pada perusahaan otomotif dan komponen ini ditemukan perbedaan dimana ketika penjualan mengalami kenaikan tidak di imbangi dengan kenaikan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen dan begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Return On Assets* yang didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Tabel I.2 Tingkat *Return On Assets* (ROA) perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

NO	KODE PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN	RETURN ON ASSETS (ROA)			di BEI tahun 2014-2016.
		2014 (dalam %)	2015 (dalam %)	2016 (dalam%)	
1	ASII	9	6	7	
2	AUTO	6,6	2,3	3,3	
3	BOLT	12,6	10,6	11,6	
4	BRAM	4,6	3,5	6,5	
5	GDYR	2	-0,1	1	
6	GJTL	1,7	1,8	3,3	
7	IMAS	-0,3	-0,1	-1	
8	INDS	5,6	0,1	2	Sumbe
9	NIPS	4,1	1,9	3,7	r :
10	LPIN	-5	-6	-13	www.idx.c
11	MASA	0,1	-4	-1	o.id (diolah
12	PRAS	9	3	-2	peneliti,
13	SMSM	24	21	22	

2018)

Pada tabel I.2 yang dikutip dari laporan keuangan tahunan perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, menunjukkan tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA mengalami penurunan

yang cukup signifikan pada tahun 2015. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan pada profitabilitas dan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan kinerja profitabilitas yang disebabkan berbagai faktor internal maupun faktor eksternal dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kode (SMSM) mempunyai tingkat profitabilitas yang tertinggi di bandingkan dengan perusahaan lainnya tetapi juga mengalami penurunan pada tahun 2015 meskipun tidak terlalu signifikan. Perusahaan dengan kode LPIN memiliki tingkat profitabilitas yang menurun tetapi jika dilihat dari nilai penjualannya mengalami kenaikan. Penurunan disebabkan dari pengelolaan aset serta modal kerja yang kurang efektif.

Profitabilitas juga dipengaruhi modal kerja seperti yang dikemukakan Supriyadi dan Fazriani (2011), mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, perencanaan besarnya penggunaan modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja yang efisien tampaknya memberikan tingkat keuntungan yang signifikan dan jika tidak efisien maka akan memberikan bahaya bagi perusahaan tersebut (Christoper dan Kamalavalli, 2010). Manajemen modal kerja merupakan kebijakan yang mengatur tentang seberapa besar total aktiva lancar dan hutang lancar yang harus dimiliki oleh perusahaan (Hrishikes, 2010). Modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan (Brigham dan Houston, 2010). Modal kerja yang dikelola dengan baik akan mempengaruhi profitabilitas. Semakin baik pengelolaan modal kerja maka akan semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut.

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Sawir, 2009). Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko (Sartono, 2010). Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Sartono, 2010). Manajemen modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

Perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2012). Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran kas di perusahaan maka akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ini disebabkan dari efektifnya penggunaan kas akan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya (Riyanto, 2011). Dimana kas perusahaan semakin tinggi maka tingkat likuiditasnya juga tinggi dan mengurangi risiko perusahaan sebaliknya jika kas perusahaan lebih kecil perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban finansial perusahaan (Riyanto, 2011). Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin tinggi tingkat pengembalian kas masuk pada perusahaan. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata kas (Kasmir, 2014). Rata-rata kas dalam perhitungan ini

dapat dicari dengan menambahkan kas awal dengan kas akhir lalu dibagi dua (Kasmir, 2014).

Munawir (2012), menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009). Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan (Riyanto, 2011). Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar (Munawir, 2012). Semakin efisien penggunaan modal kerja perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan.

Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya (Warren *et al*, 2014). Menurut Harjito dan Martono (2014), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan, penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas namun menimbulkan piutang barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadilah aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang minat para pelanggan, sehingga diharapkan dengan

melakukan penjualan kredit ini perusahaan dapat memperkuat pasar dan memperbesar hasil penjualan (Gitosudarmo, 2012). Hubungan penjualan kredit dan piutang dinyatakan sebagai perputaran piutang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih (Kasmir, 2012). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2012). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah ada *over investment* atau kelebihan modal kerja dalam piutang (Kasmir, 2012). Dalam perputaran piutang, terdapat pemahaman mengenai seberapa besar kesuksesan dalam penagihan piutang yang berarti baiknya kondisi manajemen piutang perusahaan (Kasmir, 2012).

Perputaran persediaan merupakan kenaikan persediaan yang disebabkan peningkatan aktivitas operasional perusahaan atau perubahan kebijakan yang diambil perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2012). Jika terjadi kenaikan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan manajemen persediaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2012). Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode yang dikenal dengan nama perputaran persediaan (*inventory turnover*), serta dapat menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun (Kasmir, 2012). Menurut

Harahap (2011), perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

Penelitian ini juga menggunakan pengukuran likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR). Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Dari rasio likuiditas pengukuran dilakukan dengan mengukur rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) adalah ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar (Subramanyam dan Wild, 2010). Rasio lancar sering digunakan menjadi indikator dalam penilaian profitabilitas karena bisa menjadi ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin besar hasil rasio maka semakin baik kondisi dari perusahaan tersebut. Berikut ini data *current ratio* dari perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di BEI periode 2014-2016.

Tabel I.3 Nilai *Current Ratio* Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Tercatat di BEI Tahun 2014-2016

No	Kode Perusahaan Otomotif dan Komponen	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)		
		2014	2015	2016
1	ASII	1,3	1,4	1,2
2	AUTO	1,3	1,3	1,5
3	BOLT	1,4	4,4	7,7
4	BRAM	1,4	1,8	1,9
5	GDYR	0,9	0,8	0,9
6	GJTL	2	1,8	1,7
7	IMAS	1,03	0,93	0,92
8	INDS	2,91	2,23	3,03
9	NIPS	1,3	1,1	1,2
10	LPIN	2,2	0,8	0,7
11	MASA	1,75	1,29	1,05
12	PRAS	1	1	1
13	SMSM	2,11	2,39	2,86

Sumber

: www.idx.co.id (diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan nilai *current ratio* dari perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di BEI. Terlihat dari tabel tersebut bahwa nilai *current ratio* mengalami kenaikan seperti yang ditunjukkan perusahaan dengan kode (ASII, BOLT, BRAM, SMSM) dari tahun 2014 sampai 2015. Sedangkan perusahaan dengan kode yang lainnya mengalami penurunan bahkan yang signifikan terjadi pada perusahaan dengan kode LPIN. Penurunan *current ratio* ini juga sejalan dengan penurunan profitabilitas perusahaan tersebut.

Penelitian ini juga diukur dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2012). Rasio ini diukur dengan *debt to equity ratio* yang mana definisinya merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas/modal. Menurut Syamsuddin (2011), rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2012). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2012). Semakin rendahnya nilai *debt to equity ratio* maka menandakan modal perusahaan lebih besar daripada seluruh utang perusahaan, berarti tidak ada utang yang menghambat perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan. Berikut ini adalah data *debt to equity ratio* (DER) dari perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Tabel 1.4 Nilai *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016

No	Kode Perusahaan Otomotif dan Komponen	<i>Debt to Equity Ratio</i>			Terdaftar di BEI Periode 2014-2016
		2014	2015	2016	
1	ASII	1,0	0,9	0,9	
2	AUTO	0,4	0,4	0,3	
3	BOLT	0,7	0,2	0,2	
4	BRAM	0,7	0,6	0,5	
5	GDYR	1,2	1,2	1,0	
6	GJTL	1,7	2,3	2,2	
7	IMAS	2,5	2,7	2,8	
8	INDS	0,3	0,3	0,2	
9	NIPS	1,1	1,5	1,1	
10	LPIN	0,4	1,8	8,3	
11	MASA	0,7	0,7	0,8	
12	PRAS	0,9	1,1	1,0	
13	SMSM	0,6	0,5	0,4	

Sumber : www.idx.co.id (diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan nilai *debt to equity ratio* dari perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat dari tabel, jika nilai *debt to equity ratio* perusahaan kurang dari 1, ini menandakan bahwa jumlah utang tidak lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal atau ekuitas perusahaan. Tetapi jika dilihat pada kode perusahaan GDYR,GJTL,IMAS,NIPS,

terlihat bahwa nilai *debt to equity ratio* perusahaan lebih dari 1. Ini menandakan bahwa jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal perusahaan itu sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan karena terhambat dari utang yang lebih besar daripada modal perusahaan itu sendiri.

Pada penelitian ini mengambil objek perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Perolehan profitabilitas perusahaan ini yang diukur dengan ROA relatif mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pada periode 2014-2016. Penurunan tersebut disebabkan beberapa faktor dari internal maupun eksternal perusahaan seperti pengaruh modal kerja serta utang perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk menganalisis manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yaitu perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, rasio likuiditas (*current ratio*), dan rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan *return on assets*. Sehingga, dalam penelitian ini menganalisis dan mengukur variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, maka disusunlah penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Apakah perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
2. Apakah perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
3. Apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
4. Apakah perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
5. Apakah *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
6. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
7. Apakah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
8. Apakah *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?
9. Apakah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponen yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia khususnya pada

tahun 2014-2016. Penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti tentang manajemen modal kerja dan rasio keuangan yang terdiri dari indikator : perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) serta profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

7. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
9. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan/ Manajemen

Memberikan bukti empiris kepada perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan kebijakan di masa yang akan datang yang bertujuan memberikan informasi relevan bagi *stakeholder* dan calon investor.

b. Bagi Pihak Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dan pengambilan keputusan investasi dalam saham di pasar modal.

c. Bagi Akademisi/Praktisi

Sebagai referensi, kepustakaan, dan untuk penelitian berikutnya. Agar dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dan dengan variabel-variabel yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman baru yang baik bagi

pengetahuan mahasiswa. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh manajemen modal kerja.

d. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis berkaitan dalam bidang pasar modal dan metodologi penelitian. Selain itu penelitian ini sangat berguna terutama dalam mengembangkan teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dengan kondisi nyata yang ada diperusahaan.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikan secara garis besar mengenai pembahasan yang terdapat pada setiap bab dalam skripsi ini agar dapat memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan isi dari penulisan skripsi dengan perincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, batasan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data, dan pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi pemaparan mengenai simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN